# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia berkualitas adalah seseorang yang mampu mengembangkan kemampuan berfikirnya dan mengikuti perkembangan zaman (Hasanah dan Mahdian, 2013). Seperti halnya di Indonesia, yang memiliki berbagai fenomena alam dan jika dikaitkan dengan tugas akademis akan membantu siswa menemukan makna dalam belajar (Jamaluddin dan Asto, 2015). Hal ini bermakna bahwa dalam pembelajaran perlu diberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara alami (Sari dan Wiyarsi, 2010).Selain itu, Nuriyawan dkk (2016) juga menambahkan bahwa pembelajaran harus mampu mewujudkansuasana belajaryang mengajaksiswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya.

Dalam mengembangkan potensi siswa, proses pembelajaran diarahkan agar berpusat pada siswa. Nuriyawan dkk (2016) mengatakan bahwa dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk belajar mandiri dalam mencari ilmu pengetahuan, sementara guru hanya sebagai fasilitator. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, proses pembelajaran masih berpusat pada guru sedangkan peserta didik menerima dan mendengarkan penjelasan dari guru terkait mata perlajaran tersebut.

Mata pelajaran kimia adalah salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa SMA, khususnya siswa yang mengambil jurusan IPA. Kimia merupakan ilmu yang bertujuan mendidik siswa agar berfikir logis, kritis, rasional dan mampu membentuk kepribadian kreatif, dan mempunyai kemampuan serta keberanian dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari (Amir, 2012). Hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya kesulitan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kimia. Bagi siswa SMA N 1 Namorambe, khususnya kelas X pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal ini didasarkan pada pengalaman ketika menjalani Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) selama 3 bulan di SMA N 1 Namorambe. Siswa kesulitan untuk

memahami materi yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran berlangsung cenderung mengulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya variasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dan termotivasi untuk belajar kimia.

Masalah pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan salah satunya dapat dipengaruhi oleh lemahnya model pembelajaran yang diterapkan. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi ketuntasan hasil belajar dalam proses pembelajaran. Sementara dalam Kurikulum 2013, proses pembelajaran diharapkan dapat mendorong peserta didik agar mampu bertanya, menalar dan menjelaskan materi pelajaran yang telah diperoleh sehingga proses pembelajaran lebih bermakna (Jamaluddin dan Asto, 2015). Pembelajaran bermakna membantu siswa agar dapat menemukan sendiri fakta dan konsep, menumbuh-kembangkan nilai-nilai yang dituntut serta merangsang kemampuan kerjasama siswa (Chaerunnisa dkk, 2016).Untuk mewujudkan hal tersebut guru perlu menciptakan suasana belajar mengajar yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kerjasama dan mengembangkan konsep belajarnya yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)*.Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan (Rismawati dkk, 2016).Menurut Azmi (2016) salah satu materi pelajaran kimia yang dapat dikaitkan dengan kehidupan adalah materi reaksi reduksi-oksidasi (redoks).Pada dasarnya fenomena reaksi redoks sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kebanyakan siswa tidak dapat menjelaskan fenomena tersebut berdasarkan konsep materi redoks.Sehinggadiperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat mewadahisiswa dalam menjelaskan fenomena serta penerapan reaksi redoks dalam kehidupan sehari-hari(Azmi, 2016).

Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar akan lebih efektif mengaktifkan siswa jika dilengkapi dengan media yang sesuai (Rizqiyana, 2014). Salah satu media pembelajaran yang ditawarkan oleh Rizqiyana (2014) untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS dipilih sebagai media pembelajaran karena dipandang cukup efektif untuk membantu siswa mengonstruksi konsep-konsep secara mandiri dan aktif untuk menjawab permasalahan yang disajikan (Nuriyawan dkk, 2016).

Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Maulidi dkk (2014), tentang penggunaan LKS berbasis *learning cycle* 3 fase pada materi redoks dan diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signikan antara kelas ekperimen dan kelas kontrol dengan persentase sebesar 88,63%. Penelitian lainnya dilakukan oleh Azmi (2016) tentang pengembangan *Teacher's Guide Book* berbasis kontekstual untuk materi redoks. Dihasilkan*Teacher's Guide Book* berbasis kontekstual dengan kualitas yang sangat baik dan layak digunakan sebagai buku pedoman bagi guru kimia SMA kelas X. Selain itu, Haliska (2014) juga melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran CTL berbasis kolaborasi dengan media LKS pada materi pokok sistem koloid dan diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran CTL berbasis kolaborasi dengan media LKS lebih tinggi dibanding dengan model pembelajaran konvensional dengan persentase ranah kognitif yang diperoleh sebesar 80,46%.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dengan Media Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Pada Materi Redoks"**

## 1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)dengan mediaLembar Kerja Siswa (LKS)untuk meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar kimia dan kerjasama siswa SMA

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah sikap kerjasama siswa melalui model pembelajaran CTL dengan media LKS lebih tinggi daripada sikap kerjasama siswa melalui model pembelajaran konvensional dengan media LKS pada materi reaksi redoks?
2. Apakah peningkatan hasil belajar kimia siswa melalui model pembelajaran CTL dengan media LKS lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar kimia siswa melalui model pembelajaran konvensionaldengan media LKS pada materi reaksi redoks?

## 1.4 Batasan Masalah

Agar mempunyai arah yang jelas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalahsebagai berikut: (1) Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran CTL dengan media LKS, dan model konvensional dengan media LKS; (2) Materi pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini yaitu reaksi redoks; (3) Penelitian dibatasi hanya pada kelas X semester genap di SMA Negeri 1 Namorambe

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui apakah kerjasama siswa melalui model pembelajaran CTL dengan media LKS lebih tinggi daripada kerjasama siswa melalui model pembelajaran konvensional dengan media LKS pada materi reaksi redoks.
2. Mengetahui apakah peningkatan hasil belajar kimia siswa melalui model pembelajaran CTL dengan media LKS lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar kimia siswa melalui model pembelajaran konvensional dengan media LKS pada materi reaksi redoks.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dihasilkan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar lebih menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi redoks
3. Memotivasi siswa untuk lebih memiliki rasa tanggungjawab dalam pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih baik
4. Sebagai wawasan bagi penulis sendiri dan peneliti selanjutnya dalam pendidikan.

## 1.7 Definisi Operasional

1. Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupannyata dan meningkatkan kerjasama siswa
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah media pembelajaran yang berisi konsep-konsep materi pelajaran, contoh soal, langkah-langkah percobaan dan soal-soal latihan.
3. Peningkatan hasil belajar merupakan nilai gain yang diperoleh siswa melalui hasil *pre-test* dan *post-test*
4. Sikap kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kegiatan berbicara, kegiatan mendengar, kegiatan berbagi ide dan membantu kelompok

THE Character Building UNIVERSITY